

TRADISI MOMONGAN DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI DASA PARAMITA (Studi Kasus Umat Buddha Desa Prigi Kabupaten Grobogan)

Padma Diani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: dianipadma@gmail.com

Abstrak

Tradisi *momongan* merupakan tradisi yang dilakukan sejak nenek moyang ada, yang dilaksanakan *selapan* atau 35 hari sekali melalui serangkaian ritual yang penuh makna. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol dan nilai tradisi *momongan*.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode pengambilan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan simbol yang ditemukan dalam tradisi *momongan* memiliki dua bentuk yaitu bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk verbal *paritta* dan doa Jawa. Bentuk nonverbal terdapat dua kelompok kebiasaan dan benda. Makna simbol nonverbal adalah penghormatan kepada Tirtana, perlindungan, dan kesejahteraan hidup. Makna simbol nonverbal cenderung mengartikan sifat manusia serta ajaran melakukan kebajikan dengan bersyukur, cinta kasih, memberi, dan kesejahteraan hidup. Relevansi tradisi *momongan* dalam *Dasa Paramita* adalah terdapat nilai-nilai murah hati, disiplin moral, pengunduran diri dari keduniawian, kebijaksanaan, semangat dan usaha, kesabaran, kejujuran dan kebenaran, kebulatan tekad, cinta kasih, dan keseimbangan.

Kata Kunci : Tradisi Momongan, Semiotika Roland Barthes, Dan Dasa Paramita.

Abstract

The tradition of *momongan* is a tradition carried out since the ancestors existed, which is carried out every eight or 35 days through a series of meaningful rituals. The purpose of this study is to describe the meaning of symbols and value of the *momongan* tradition. This research is qualitative with Roland Barthes semiotic approach. Data collection methods are observation, interviews, and documentation, as well as *purposive sampling* methods. The results showed that the symbols found in the *momongan* tradition have two forms, namely verbal and nonverbal forms. Verbal form of *paritta* and Javanese prayer. Nonverbal forms are two groups: habits and objects. The meaning of nonverbal symbols is reverence for Tirtana, protection, and well-being of life. The meaning of nonverbal symbols tends to mean human nature as well as the teaching of doing virtue with gratitude, love, giving, and well-being. The relevance of the tradition of children in *Dasa Paramita* is that there are values of

generosity, moral discipline, renunciation from worldliness, wisdom, spirit and effort, patience, honesty and truth, determination, love, and balance.

Keywords: *Momongan tradition, Roland Barthes semiotics, Dasa Paramita*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa pada umumnya adalah masyarakat yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Menurut Ningsih (2019 : 80) Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat tinggi, hal itu didukung dengan sumber daya manusia dan juga dukungan sumber daya alam yang sangat melimpah. Pandangan hidup orang Jawa selalu mengedepankan keselamatan didunia dan akhirat dengan menggunakan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan sekitarnya dengan memahami kebudayaan yang ada. Kebudayaan sebagai akal dan budi pekerti pada manusia.

Kebudayaan menurut Devianty (2017: 230) merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta meliputi sebuah sistem atau gagasan yang ada dalam pikiran seorang manusia. Budaya muncul sebagai akibat dari interaksi lingkungan masyarakat yang digunakan sebagai media penyalarsan hubungan sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Menurut Ahmad (2018 : 2) kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat terlibat dalam pembentukan hukum. Kebudayaan adalah kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral dan lain sebagainya. Sebagian wilayah yang ada di Indonesia memasukkan nilai-nilai ajaran agama ke dalam tradisi masyarakat setempat salah satunya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang lahir di daerah Jawa atau keturunan dari orang Jawa. Masyarakat Jawa hingga saat ini masih melestarikan suatu Tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu masyarakat yang biasanya dari suatu negara atau agama yang sama. Tradisi menurut Rifka (2019: 25) adalah suatu kompleks norma-norma oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat. Tradisi hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Tradisi yang dilakukan masyarakat beragam, diantaranya tradisi peringatan kematian ada *patiddana*, dan peringatan kelahiran ada *slametan*, serta *mutoni*. Pelaksanaan tradisi hingga sekarang ini masih dipercayai dan diwariskan kepada keturunan agar tetap lestari dan dilaksanakan. Tradisi ini berhubungan dengan tradisi peringatan kelahiran yang diwujudkan sebagai rasa syukur melalui nilai-nilai kebajikan atau melaksanakan perbuatan baik agar hidup berbahagia.

Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang dijalankan, salah satunya adalah tradisi *momongan* yang ada di Desa Prigi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah khususnya umat Buddha. Tradisi *momongan* ini sebagai peninggalan nenek moyang yang dilakukan turun-temurun. Pelaksanaan tradisi *momongan* dilakukan setiap satu *lapan* (35 hari) sekali. Tradisi ini telah dilaksanakan sejak dahulu dan hingga saat ini masih tetap lestarikan oleh umat Buddha Desa Prigi Kabupaten Grobogan.

Umat Buddha Desa Prigi melaksanakan tradisi *momongan* dengan membuat nasi tumpeng yang diserahkan kepada sesepuh untuk didoakan dengan paritta-paritta khusus. Menurut Jazilaturrahmah (2018: 2) Tujuannya sebagai wujud simbol untuk memperat hubungan roh yang terdapat di dalam diri seseorang untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Tradisi *momongan* dilakukan dengan sarana yang berupa nasi tumpeng. Tumpeng adalah sajian khas yang banyak dijumpai dalam berbagai acara perayaan atau selamatan baik di desa maupun di kota besar, di pulau Jawa maupun pulau-pulau lainnya hingga sekarang. Sarana nasi tumpeng ini merupakan hidangan dalam tradisi maupun upacara *selamatan*, atau dapat juga dikatakan sajian yang sakral dan memiliki makna spiritual. Nasi tumpeng menurut Krisnadi (2020: 46-48) memiliki berbagai jenis diantara terdapat nasi tumpeng *Megana* (untuk kelahiran bayi), nasi tumpeng *Robyong* (turun hujan, mengusir penyakit dan panen tumbuhan), nasi tumpeng punar (rasa syukur dan kegembiraan), nasi tumpeng punggur (untuk acara kematian) dan lainnya. Dalam budaya Jawa tumpeng memiliki makna yang sangat mendalam, begitupun dengan komponen-komponennya. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut ditempatkan di tengah-tengah dan bermacam-macam lauk pauk yang disusun di sekeliling kerucut tersebut disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur. Penempatan lauk pauk sebagai simbol yang berasal dari tanah. Tanah menjadi simbol kesejahteraan. Sedangkan gunung disimbolkan sebagai tempat yang sakral yang diyakini memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Sesajian dan pembacaan paritta tersebut dapat diangkat sebagai simbol atau tanda karena mengandung makna tertentu. Bentuk serangkaian ritual seperti nasi tumpeng dan pembacaan paritta dalam tradisi *momongan* adalah sebagai simbol yang memiliki makna.

Makna dan simbol tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Simbol menurut Effendi (2018:4) adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat sebagai pengganti gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang telah disepakati. Sedangkan makna adalah hubungan antara lambang bunyinya dengan acuannya. Makna tersebut dapat dikaji dengan semiotika. Littlejohn dalam Prasetyo (2017: 9) menjelaskan semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang berisi teori tentang bagaimana merepresentasikan benda, ide, keadaan situasi perasaan maupun kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Makna dalam tradisi *momongan* tersebut kemudian direlevansikan dengan sepuluh kebajikan (*Dasa Paramita*). Menurut Mukti (2003: 104-105) dalam Wacana Buddha Dharma Sang Buddha menjelaskan sepuluh kebajikan tersebut yang terdiri dari *dana paramita, sila paramita, nekkhamma paramita, panna paramita, viriya paramita, khanti paramita, sacca paramita, adhittana paramita, metta paramita, dan upekkha paramita*. Oleh karena itu kajian semiotika sangat penting untuk menggali makna symbol dalam suatu tradisi.

Khotbah sang Buddha tentang tradisi dalam *Kalama Sutta* (Anguttara Nikaya III, 2015 : 453) memberikan prinsip-prinsip tradisi yang harus diikuti penganut tradisi, yakni berisi standar yang digunakan untuk menilai tradisi agar tujuan pelaksanaan tradisi dapat tercapai. Menurut observasi lapangan pada tanggal 21 November 2020 hasil wawancara dengan Bapak Wandono, umat Buddha meski melakukan tradisi *momongan*, namun sebagian umat tidak paham mengenai makna tradisi *momongan*. Pemahaman umat tentang tradisi *momongan* terbatas untuk mendapatkan keselamatan. Padahal, tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak nenek moyang. Demikian juga tentang makna dari sarana untuk pelaksanaan tradisi yang telah turun-temurun itu.

Generasi saat ini masih belum memahami tentang tradisi *momongan* yang ada di lingkungannya saat ini. Jadi, perlunya pendekatan anak dalam memahami tradisi *momongan* ini, agar tradisi ini tetap ada dan lestari. Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada sutta* bahwa orang tua memiliki kewajiban memberikan warisan kepada anak-anaknya. Kewajiban anak adalah memberikan warisan tersebut dan menjaga nama baik keluarga atau kehormatan orang tua, serta melanjutkan tradisi keluarga agar tidak punah. Hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan suatu kebudayaan (Tim Giri Manggala, 2009:490). Kebudayaan merupakan identitas sebuah kelompok sehingga akan terus berjalan. Masyarakat meyakini apa yang telah diyakini oleh nenek moyang, terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman yang mana masyarakatnya mengalami perubahan. Pemberian warisan ini tidak semata-mata berupa materi melainkan melalui warisan tradisi seperti halnya tradisi *momongan*. Warisan dalam tradisi *momongan* ini memuat nilai-nilai kebaikan yang harus tetap dilestarikan. Pelaksanaan tradisi *momongan* dilakukan dengan serangkaian ritual yang unik serta sesajian untuk dipersembahkan kepada para leluhur dan pembacaan paritta khusus. Namun, sebagian budaya masyarakat mengalami pergeseran-pergeseran dengan masuknya nilai-nilai ajaran agama (Paramita, 2018 :135).

METODE

Metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak terkait dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir Mahsun dalam Purnomo (2020 : 18) . Sementara itu, Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam Sugiyono (2018:4) berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, sehingga menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan karena terdapat sebuah perubahan dalam suatu fenomena ataupun gejala. Realitas yang dipandang sebagai sesuatu yang utuh, penuh makna, dan kompleks. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018: 9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi, data yang diperoleh bersifat kualitatif dan hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami fenomena, dan memahami keunikan.

Sugiyono (2018 :5) mengatakan bahwa studi kasus adalah satu jenis penelitian kualitatif, yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap satu atau lebih orang. Studi kasus merupakan suatu kejadian atau peristiwa serta lainnya, yang dilakukan secara mendalam dan detail untuk mendapatkan data yang valid. Terdapat beberapa ciri khas dari studi kasus ialah adanya sistem yang terbatas misalkan pada waktu dan tempat serta hal kasus yang diangkat, selain itu keunikan dan kekhasan kasus yang diangkat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang pada dasarnya untuk menganalisis tanda atau simbol yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Momongan

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah sejak lama dilakukan dan menjadi bagian suatu masyarakat. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk mengulang sesuatu sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Neonnub,dkk (2018:109) menyebutkan tradisi adalah suatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari agama yang sama. Hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi, suatu tradisi akan punah. Tradisi juga dapat ditinjau dari pandangan agama Buddha melalui Sutta.

Buddha menegaskan bahwa suatu teori yang berlandaskan tradisi atau wahyu, dapat benar atau keliru. Dengan tidak adanya jaminan atas kebenarannya atau kekeliruannya, tidaklah tepat untuk tergantung pada tradisi atau wahyu sebagai sumber pengetahuan. Oleh sebab itu, seseorang patut dengan kritis menyaksikan dan menunda keputusan untuk memastikan sebenarnya dari realitas. Menurut kotbah sang Buddha tentang tradisi dalam *Kalama Sutta* Buddha berkata

“Para Kalama, perhatikan : Jangan kalian lekas percaya begitu saja pada suatu berita atau sesuatu yang merupakan tradisi atau apa saja yang hanya didengar. Jangan kalian percaya begitu saja apa yang tertulis dalam kitab-kitab suci, juga apa yang katanya sesuai dengan logika atau penalaran semata-mata atau apa yang katanya hasil penelitian atau setelah direnungkan cocok dengan suatu teori, atau dugaan agaknya akan mungkin terjadi, atau pula terdorong karena ingin menghormati seorang guru petapa yang menganutnya. Tetapi Kalama, kalau setelah kalian selidiki sendiri, kalian ketahui hal ini tidak berguna, hal yang tercela, hal ini tidak dibenarkan oleh orang-orang bijaksana, hal ini kalau dilakukan dan dijalankan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka selayaknya kalian menolaknya, Kalama” (Mukti, 2006: 10-11).

Tradisi *momongan* adalah tradisi Jawa yang artinya melaksanakan suatu upacara adat berupa ritual dengan dibuatkan nasi tumpeng yang dibacakan paritta-paritta tertentu yang

didoakan untuk memperingati satu *lapan* (35 hari) sekali atau hari kelahiran oleh umat Buddha Desa Prigi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.

Hari kelahiran atau yang sering disebut *momongan* oleh masyarakat memiliki syarat, salah satunya membuat nasi tumpeng dan didoakan oleh sesepuh. Arti kata *momongan* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu *momong* adalah mengasuh atau menjaga. *Momongan* adalah anak yang dilahirkan ke dunia yang kemudian diasuh. Jadi tradisi *momongan* ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah dianugerahkan anak. Tradisi ini dilaksanakan dari lahir hingga sudah lanjut usia (tua).

Tradisi *momongan* ini memiliki persamaan makna dengan tradisi *weton*, yaitu sama-sama melaksanakan suatu tradisi upacara hari kelahiran sebagai rasa syukur terhadap Sang Triratna karena masih dapat terlahir sebagai manusia di dunia ini dan melaksanakan perbuatan baik.

Menurut Setiadi dan Imswatama (2017 : 79) menjelaskan bahwa tradisi *weton* dalam kebudayaan Jawa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tradisi *weton* sangat berguna untuk menjodohkan tanggal pernikahan atau bila ingin pindah rumah, maka dihitung dari hari lahir tersebut, supaya rintangan-rintangan dapat terselesaikan dengan baik. Di dalam tradisi *weton* berarti orang tua memiliki kewajiban kepada anaknya untuk menentukan hari baik agar dapat berjalan dengan baik segala sesuatunya.

Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada Sutta* bahwa orang tua memiliki kewajiban memberikan warisan kepada anak-anaknya. Kewajiban anak adalah memberikan warisan tersebut dan menjaga nama baik keluarga atau kehormatan orang tua, serta melanjutkan tradisi keluarga agar tidak punah. Hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan suatu kebudayaan (Tim Giri Manggala, 2009: 490). Kebudayaan merupakan identitas sebuah kelompok sehingga akan terus berjalan. Masyarakat meyakini apa yang telah diyakini oleh nenek moyang, terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman yang mana masyarakatnya mengalami perubahan.

2. Dasa Paramitha

Kotbah Sang Buddha tentang kelahiran yang berulang-ulang dalam *Dasa Paramita* (Henry, 2013: 341-377) . *Dasa* artinya sepuluh dan *Paramita* adalah kebajikan-kebajikan yang dikembangkan dengan welas asih. Jadi *Dasa Paramita* ialah sepuluh kebajikan yang dikembangkan dengan perasaan yang welas asih. Di bawah ini adalah bagian-bagian dari *Dasa Paramita*.

a. Kemurahan hati (*Dana*)

Kemurahan hati atau kedermawanan yaitu berbagi kepada sesama dan tidak melekat dengan apa yang dimiliki atau serakah. Menghalangi pikiran egois yang tidak baik, dan mengembangkan pikiran tidak mementingkan diri sendiri. Inilah yang disebut dengan *dana*. Bagian-bagian *Dana Paramita*:

- 1) *Amisedana*, yaitu berdana materi (barang) kepada orang-orang yang membutuhkan, misalkan uang keperluan hidup dan makanan.
- 2) *Dhammadana* yaitu berdana dengan memberikan kotbah dharma, memberikan nasihat-nasihat sesuai ajaran Sang Buddha.
- 3) *Atidana*, yaitu mengorbankan kesenangan dan harta benda untuk kepentingan orang banyak. Misalkan pangeran Sidharta meninggalkan istana, istri, dan anaknya untuk kebahagiaan orang banyak.
- 4) *Mahatidana* yaitu pengorbanan jiwa raga untuk pengorbanan atau kebahagiaan orang (makhluk) lain yang menderita. Contoh para pahlawan, kisah Boddhisatva Avalokitesvara.

Kemurahan hati atau dermawan dapat dicontohkan seperti ada puja bakti keliling, lalu mengisi Dhammadesana dengan tanpa mengharapkan sesuatu. Selain itu, dengan memiliki sedikit rejeki dapat berbagi baik, sandang (pakaian atau barang), pangan (makanan dan minuman), maupun sedikit uang untuk kelangsungan hidup bagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan seperti orang kurang mampu, korban bencana alam, dan lainnya. Kemurahan hati juga dapat dilakukan dengan tenaga misalkan gotong royong.

b. Disiplin moral (*Sila*)

Gabungan kemurahan hati yang luar biasa adalah perilaku bajiknya (*Sila*). *Sila* dalam bahasa Pali berarti disiplin. *Sila* di bagi menjadi 2 yaitu *caritta* (tugas) atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang, dan *varitta* ialah pantangan yang harus dipraktikkan seseorang. Jadi *Sila* adalah berbudi baik dan menjalankan moralitas (pancasila Buddhis dan melakukan hal-hal yang baik). Contoh *silā* dalam *Pancasila Buddhis* yang pertama, dimana memiliki arti bahwa melatih diri untuk tidak membunuh. Dengan menerapkan sila pertama ini, maka semua makhluk akan hidup berbahagia, tidak ada yang disakiti. Bila melakukan pembunuhan berarti telah melanggar sila yang telah diajarkan Buddha dan telah menyakiti makhluk lain.

c. Pengunduran diri dari keduniawian (*Nekkhamma*)

Artinya pelepasan keduniawian atau ikhlas dalam menjalani hidup bukan meratapi nasib ataupun takdir. *Nekkhamma* juga dapat diartikan sebagai penolakan dari nafsu indera sebagai pelatihan menahan keinginan-keinginan duniawi. Misalkan ketika berpuasa tidak makan, tidak menggunakan yang mewah, tidak mendengarkan musik yang membuat kesenangan. Hal ini berarti telah mampu mengurangi nafsu melalui latihan-latihan baik berpuasa, maupun melaksanakan latihan yang lainnya.

d. Kebijaksanaan (*Panna*)

Kebijaksanaan dalam bertindak maupun mengambil keputusan atau pemahaman benar tentang sifat alamiah atau kebenaran dunia ini yaitu *anicca* (ketidakekalan), *dukkha* (penderitaan), dan *anatta* (tanpa aku) yang disebut dengan *tilakhanna* (tiga corak kehidupan). Segala keputusan atau masalah harus diatasi dengan bijaksana. Melalui Kebijaksanaan dapat memperoleh pengetahuan. Terdapat tiga jenis pengetahuan,

diantaranya pengetahuan yang didapat secara langsung, pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran, dan pengetahuan yang diperoleh melalui meditasi.

e. Semangat dan Usaha (*Viriya*)

Kesempurnaan melatih semangat, memiliki keinginan yang teguh, memiliki tekad yang kuat, dan tidak tergoyahkan. *Viriya* dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap senang hati untuk berbuat baik dengan bajik. Agar usaha dan semangat yang dibangun tidak sia-sia (menjadi bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain). Dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, usaha benar (*samma vayama* atau *viriyā*) adalah menekan munculnya kejahatan, memberantas kejahatan yang muncul, mendorong munculnya perbuatan baik.

f. Kesabaran (*Khanti*)

Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi permasalahan batin dan jasmani yang memiliki sifat tenang. *Khanti* yaitu sabar dalam melewati rintangan dan godaan dalam kehidupannya saat ini. *Khanti* dibedakan menjadi dua bagian :

- 1) *Adhivasana khanti* yaitu kesabaran jasmani. Misalnya kesabaran pada waktu menghadapi rasa lelah, sakit, lapar, haus, dan lain-lain. Dalam kondisi ini harus tetap tenang dan tidak berpengaruh.
- 2) *Titikkha khanti* yaitu kesabaran batin, merupakan hasil dari pengembangan kesabaran jasmani secara bertahap. *Titikkha khanti* ini adalah kesabaran pada waktu disaikiti, kesabaran pada waktu difitnah.

Dalam mempraktikkan kesabaran dapat melalui mengembangkan sifat mulia (*Metta* (cinta kasih) ,*Karuna* (kasih sayang) ,*Mudita* (rasa simpatik), dan *Upekkha* (keseimbangan batin)). Selain itu, mempraktekkannya juga dapat melalui meditasi dan lainnya.

g. Kejujuran dan kebenaran (*Sacca*)

Kebenaran atau kejujuran dalam berucap dan bertindak. Kejujuran yang disini berhubungan dengan ucapan yang benar yang disampaikan oleh orang lain agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan kebenaran yang dimaksud benar dalam bertindak yang dilakukan melalui badan jasmani maupun batin. Kebenaran atau kejujuran yang dimaksud yaitu pikiran, ucapan, dan perbuatan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Ketika ingin mengatakan sesuatu hendaknya harus berterus terang saja dan sesuai keadaan yang akan dikatakan.

h. Kebulatan Tekad (*Aditthana*)

Kebulatan tekad dalam mencapai mimpi dan harapan. Maksudnya mampu menggapai kehendak (keinginan baik) yang diinginkan. Tanpa tekad yang kokoh, kebajikan yang lain tidak akan dapat terpenuhi. Hal ini diumpamakan seperti pondasi bangunan. Tekad yang kokoh inilah yang mau menghalangkan kejahatan. Misalkan tekad diri sudah bulat untuk menjadi motivator yang memberikan kesan baik kepada semua orang.

i. Cinta Kasih (*Metta*)

Cinta kasih atau berbagi kebahagiaan secara menyeluruh atau universal. Cinta kasih dalam pandangan agama Buddha terdapat dalam paritta suci yaitu *karaniya metta sutta*, yang

memiliki tujuan sebagai pengembangan cinta kasih kepada semua makhluk. *Metta* ini dapat diterjemahkan sebagai murah hati, niat baik, ramah-tamah, atau cinta kasih, dan didefinisikan sebagai harapan untuk kebahagiaan semua makhluk tanpa pengecualian, karena *metta* adalah universal. Cinta kasih yang diajarkan oleh Sang Buddha dijelaskan dalam, *Khuddakapanha, Khuddaka Nikaya* : “ cinta kasih adalah bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan nyawanya, melindungi putra putrinya. Demikianlah terhadap semua makhluk, dikembangkannya pikiran cinta kasih tanpa batas, ke atas, kebawah, dan sekelilingnya, tanpa rintangan, tanpa benci dan permusuhan.” (Bhikkhu Dhammadhiro: 37).

j. Keseimbangan (*Upekkha*).

Keseimbangan batin atau tidak goyah layaknya batu karang. Maksudnya ucapan, pikiran, dan perbuatan dalam diri harus memiliki pandangan lurus, pandangan yang adil, tidak berat sebelah. Makna estimologis dari istilah *upekkha* adalah mengetahui dengan benar, melihat dengan adil, atau tidak memihak, yaitu tanpa kemelekatan atau kebencian, tanpa mendukung atau menolak.

3. Relevansinya Tradisi Momongan dengan Dasa Paramita

Berdasarkan analisis data terdapat beberapa point dalam sepuluh dasar berbuat kebajikan atau melakukan perbuatan baik yang terdapat dalam tradisi *momongan*, diantaranya :

a. Kemurahan hati (*Dana*)

Nilai kemurahan hati atau biasanya orang lain menyebutkan kedermawanan terdapat dalam tradisi *momongan* karena pada dasarnya tradisi *momongan* adalah bentuk dari rasa syukur. Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Wanito Subronto selaku sesepuh di desa prigi,

“...yo ono, panganan seng digawe awak'e dewe kui mau diwehne neng sesepuh seng doa ne mau, kui seng mangan yo seng doane mau, uduk awak'e dewe.” (terjemahan: iya ada, makanan yang dibuat tadi diberikan kepada sesepuh yang mendoakan, itu yang memakan ya yang mendoakan tadi, bukan yang membuat makanan).

Maksud dari makanan yang dibuat lalu dimakan oleh yang mendoakan tersebut adalah memberikan tanpa mengambil sedikitpun apa yang tadi telah diberikan. Perwujudan unsur kemurahan hati atau kedermawanan ini ditunjukkan dalam tradisi melalui memberikan nasi tumpeng atau bubur abang putih dengan *masrahke* atau meminta tolong untuk mendoakan sesajian atau makanan yang dibuat dan setelah didoakan nasi dapat dimakan oleh yang mendokan tersebut atau keluarganya, terpenting yang memakan masakan tersebut bukan yang sedang dibuatkan *momongannya*.

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Jasmo selaku umat Buddha Desa Prigi, “...*momongan* kui yo ono kaitanne karo dasa paramita iki, yo ngeweki makanan mau seng ameh didungokne kui jeneng'e berdana” artinya *momongan* itu ya ada kaitannya dengan *dasa paramita* ini, ya memberikan makanan tadi yang akan didoakan tadi namanya berdana.

Maksudnya dasa paramita ini terdapat pada tradisi momongan, salah satu dari dasa paramita ini adalah berdana. Melalui berdana makanan yang dibuat tersebut pelaku momongan ini telah melaksanakan kebajikan atau kebaikan dengan cara berdana.

b. Disiplin moral (*Sila*)

Nilai disiplin moral terdapat dalam tradisi *momongan* disebutkan oleh mbah wanito subronto,

“...iso dikaitke Dasa Paramita kui, mergo dewe doane ngaggo agomo koyo sabbetyo, karaniya ngunu kui”. Artinya dalam tradisi *momongan* ini, Dasa Paramita memiliki keterkaitan atau hubungan dengan ajaran agama buddha yang salah satunya tentang disiplin moral. Ajaran buddha tentang disiplin moral ini terdapat dalam paritta yaitu pancasila yang memiliki arti lima larangan atau latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak meminum minuman yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Perwujudan unsur disiplin moral ini ditunjukkan dengan jelas yakni sebagai pelatihan diri untuk tidak melanggar lima sila tersebut dan mampu menjalankan hal-hal yang baik.

c. Pengunduran diri dari keduniawian (*Nekkhamma*)

Pengunduran diri dari keduniawian terdapat dalam tradisi *momongan* yang disebutkan oleh bapak markoni, “....bila dapat bersyukur, maka dikehidupan sekarang maupun akan datang dapat menjadi lebih baik”. Artinya dengan kehidupan yang saat ini dijalankan hendaknya selalu memiliki rasa syukur dan melatih diri untuk tidak mengikuti nafsu indera didalam diri. Misalkan bisa dengan melatih pancasila buddhis, uposatha, atau puasa, maupun latihan-latihan untuk melepaskan kemelekatan dalam diri.

Perwujudan unsur pengunduran diri ini ditunjukkan sebagai latihan untuk melepaskan keinginan indera atau kemelekatan duniawi yang masih melekat di dalam diri. Melalui latihan diri dan selalu tanamkan rasa bersyukur akan menjadikan diri lebih baik dan mampu melepaskan kemelekatan secara perlahan.

d. Kebijaksanaan (*Panna*)

Kebijaksanaan berasal dari kata bijak dalam kamus besar bahasa indonesia yang berarti selalu menggunakan akal budinya. Perwujudan kebijaksanaan dalam tradisi *momongan* ini dilakukan oleh umat Buddha. Dapat dilihat melalui praktik latihan-latihan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Jadi umat buddha harus mampu mengembangkan kebijaksanaan di dalam diri individu. Hal ini disebutkan oleh mbah ngatim (ibu ngatim) pada tanggal yaitu,

“...biasanya menggunakan konsep jawa merti sedulur empat lima pancer itu ada yang di depan, di belakang, di samping- samping kanan kiri. Pancernya itu badan ini biar selamat di jaga dengan teman kanan kiri depan belakang”.

Maksud dari yang disebutkan ibu ngatim tersebut yang ada pada diri ini tidak hanya seorang diri, namun di kanan, kiri, depan, dan belakang terdapat orang-orang yang menjaganya. Dengan mengembangkan kebijaksanaan, maka rasa ego untuk hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat atau mengetahui bahwa diri ini masih ada teman

disekelilingnya harus dihilangkan. Melalui tradisi momongan ini, kebijaksanaan dapat dikembangkan tanpa memikirkan diri sendiri dengan membuat nasi tumpeng atau makanan maupun bubur abang putih sebagai wujud peduli dengan diri sendiri dan teman yang ada disekeliling yang tak terlihat.

e. Semangat dan usaha (*Viriya*)

Semangat dan usaha menjadi salah satu unsur yang penting dalam tradisi *momongan*. Perwujudan semangat dan usaha ini dilakukan oleh umat buddha terutama generasi penerus yang saat ini belum mengetahui apa itu momongan. Disebutkan oleh bapak markoni (30-06-2021),

“.....Kalau tradisi yang sekarang masih, tapi kan tradisi yang berikutnya ya tidak tau. Masalahnya di dalam perkembangan jaman, maksudnya dibawah umur saya untuk yang lebih muda nantinya kalau dia mau mengenal tradisi yang sudah di jalankan ini, mungkin akan membuat. Namun jika tidak akan hilang”.

Maksudnya saat ini tradisi *momongan* masih dilaksanakan oleh umat Buddha di desa prigi ini. Namun karena perubahan zaman yang kini semakin canggih sehingga ada kemungkinan generasi tidak banyak yang mengetahui makna dan tradisi *momongan* itu sendiri. Dengan semangat dan usaha yang dilakukan orang tua saat ini dan para sesepuh, mengarapkan para generasi yang akan datang tetap dapat melestarikan tradisi *momongan* ini agar tidak punah dan tetap lestari.

f. Kesabaran (*Khanti*)

Kesabaran terdapat dalam tradisi momongan yang disebutkan oleh mbah Sutomo pada tanggal yaitu, *“tradisi momongan ini turun-temurun jek ono nganti saiki kangge matur doa keselamatan karo paringi kesabaran awake dewe”.*

Artinya tradisi momongan ini turun-temurun masih ada saat ini untuk meminta doa keselamatan dan diberikan kesabaran. Perwujudan kesabaran ini terdapat dalam tradisi momongan sebagai salah satu latihan diri untuk mengontrol emosional atau menahan diri untuk melakukan hal yang kurang baik. Dengan bersabar maka segala hal yang akan dikerjakan atau hal-hal yang lainnya akan berjalan dengan baik.

g. Kejujuran dan kebenaran (*Sacca*)

Kejujuran yang dilandaskan dengan kebenaran mungkin sebagian besar sulit. Perwujudan kejujuran dengan adanya suatu kebenaran menjadi pedoman hidup manusia. Kejujuran dalam tradisi *momongan* ini untuk melatih diri tidak berucap bohong maupun berucap yang kurang baik. Tertulis dalam pancasila buddhis yaitu aku bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan berbohong. Hal ini, disebutkan oleh mbah wanito subronto,

“.....doane umat Buddho kui yang nganggokke agomo ne, koyo karaniya kui paling penting. Pokok'e doa-doa seko paritta” artinya doanya umat buddha itu menggunakan agamanya, seperti karaniya itu sangat penting. Intinya doa-doa dari paritta.

Maksudnya secara agama Buddha, doa-doa dalam paritta itu sangatlah penting. Dalam tradisi *momongan* doa yang paling penting adalah *karaniya metta sutta*. Selain itu, latihan-

latihan diri untuk berucap benar atau tidak bohong dalam tradisi *momongan* ini dianjurkan sekali dalam mengembangkan kejujuran dalam diri.

h. Kebulatan tekad (*Aditthana*)

Kebulatan tekad atau keyakinan terdapat dalam tradisi *momongan* yang disebutkan oleh mbah wanito subronto, "*mbancakan ne kui opo bubur abang putih kui mau di kanggo si iki, terus di gowo gone mbah, terus matur mbah niki tumpeng/bubur abang putih nyuwun tulung diijapke*". Artinya makanannya tersebut atau bubur merah putih itu tadi di gunakan atau ditujukan untuk yang sedang dibuatkan *momongan*, lalu dibawa tempat mbah, kemudian meminta tolong mbah ini tumpeng/bubur merah putihnya tolong di doakan". Maksudnya yang sedang dibuatkan *momongan* tersebut memiliki keyakinan dengan tujuan agar senantiasa selalu diberikan kesehatan dan hal-hal baik pada dirinya.

Perwujudan kebulatan tekad ini sebagai suatu keyakinan umat buddha desa prigi, bahwa tradisi *momongan* ini benar-benar memiliki manfaat bagi dirinya si pelaku *momongan* tersebut baik untuk kesehatannya, maupun yang berkaitan dengan hal-hal yang baik atau positif.

i. Cinta kasih (*Metta*)

Cinta kasih dalam agama Buddha yaitu universal. Perwujudan ini dilakukan oleh umat Buddha, dapat dilihat melalui pancasila buddhis, sila ke sila pertama yaitu latihan untuk tidak membunuh. Cinta kasih terdapat dalam tradisi *momongan* ini yang disebutkan oleh mbah ngatim (ibu ngatim) pada tanggal yakni,

".....gak boleh membunuh, kalau di kasih daging-dagingan gak boleh. Karena disini umat Buddha, yang lain bisa di buat kan kepala diparut dikasih tempe, cambah, ikan teri itu dicampur. Kalau Ibu biasanya tempe, tahu sekuatnya itu".

Maksudnya makanan yang akan dijadikan sebagai sesajian untuk syarat dalam *momongan* tidak menggunakan daging, karena dalam ajaran agama Buddha memiliki kaitannya dengan larangan untuk melakukan pembunuhan.

j. Keseimbangan (*Upekkha*)

Keseimbangan terdapat dalam tradisi *momongan* yang disebutkan oleh mbah wanito subronto, "*sejatine momongan kui dewe ngelaksanakke dana, harapanne mbesok pas wes dewasa rejekine di paringi lancar, awak'e sehat*" artinya sejatinya *momongan* itu dengan melaksanakan dana, dengan harapan suatu saat setelah sudah menjadi dewasa rezekinya diberikan kelancaran, dan tubuh kesehatan.

Maksudnya tradisi *momongan* ini berkaitan dengan dana. Dana adalah memberikan sesuatu dengan tulus, baik berupa barang atau tenaga. Namun dana yang terdapat dalam tradisi *momongan* yaitu dana makanan dengan harapan seperti diberikan kesehatan dan kelancaran.

KESIMPULAN

Tradisi *momongan* di Desa Prigi merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang. Pelaksanaan tradisi *momongan* di Desa Prigi berbeda dengan pelaksanaan ditempat lain. Tradisi *momongan* dilaksanakan sejak dahulu, tidak diketahui kapan tradisi ini dimulai. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan setiap *selapan* atau 35 hari. Tradisi *momongan* ini dihubungkan dengan agama Buddha sejak nenek moyang turun-temurun. tradisi *momongan* adalah penghormatan kepada sang triratna, leluhur (danyang), serta pengharapan agar memperoleh kesehatan, kebahagiaan dan hal-hal yang positif yang dilakukan melalui pembacaan doa Jawa khusus dan *paritta* suci. doa khusus Jawa ini adalah doa adat, sedangkan *paritta* adalah doa secara agama. Makna simbol non verbal dalam kategori benda cenderung mengartikan sebagai sifat-sifat dalam diri dan penghormatan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan makna simbol dari kategori kebiasaan cenderung pada wujud syukur dan pengharapan doa-doa yang telah diucapkan oleh sesepuh tadi terkabulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rijalul.D. (2018). *Hubungan Budaya Dengan Kebudayaan Hukum*. Universitas Ekasakti.
- Ananda, Bhikkhu. (2020). *Mengenal Sang Buddha Melalui Dasa Paramita*. Binus University. Diakses 15 April 2021 (20:52).
<https://student.activity.binus.ac.id/kmbd/2020/06/Mengenal-Sang-Buddha-Dasa-Paramita/>
- Azmi, Aulia.Y. (2020). "Makna Dan Fungsi Upacara Piodalan Umat Hindu Dipura Jala Siddhi Amerta Junanda Sidoarjo". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. (Kahfie Nazaruddin. Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Chandler, David. (2017). *Semiotic The Basic*. London and New york: routledge.
- Dalimunte, R.M. (2020). Tradisi Turun Karai pada Masyarakat Pesisir Sibolga. Program Studi Sastra Melayu: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara Medan.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29906>
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah* , No 2 Vol.24.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/oai>
- Effendi, Ridwan. (2018). Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks. Universitas Pamulang.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2149>
- Henry K. & Agus.W . (2013). Sang Buddha dan Ajaran-nya. Yayasan Hadaya Vatthu Komplek Grand Ancol Jakarta Utara, 341-377.
- Jazilaturrahmah. (2018). *Makna Filosofi Tradisi Among-Among Di Dusun Talan Renah Kecamatan Tebo Ilir*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/803>.

- Krisnadi, A.R. (2020). Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 1 (2). Batam Tourism Polytechnic Indonesia. Hal 46-48.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/hospitality-pariwisata/article/view/2462>
- Lustyantie, Ninuk. (2012). *Pendekatan Semotik Model Roland Barthes Dalam Karya Satra Prancis*. Universitas Negeri Jakarta: Artikel Seminar Nasional.
- Moleong, L.J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Muhamad. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*. STAIN Kudus : (edisi 1), 119-140.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2016>
- Neonnub, dkk. (2018). Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. vol 01 No 08. 109.
- Ningsih, Tutuk. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumanjang. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* (No 1.vol 17), 80.
- Paramita, Sinta. (2018). Pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat betawi moderen. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* (No 1 vol 1). 135.
- Prasetyo, Lery. (2018). Simbol nonverbal dalam Peringatan Tahun Baru Jawa pada Masyarakat Buddhis Grobogan. *Pelita Dhamma*, 4 (1), 35-49
- Rifka, Pratama. (2019). *Menyoal Relasi Asisten Rumah Tangga Dan Majikan*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang (vol 03 No 3). 3-4.
- Prastowo, Andi. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif*. Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo,D.T. (2020). Studi Ekolinguistik Dalam Dinamika T tutur Bahasa Jawa Ragam Pertanian Pada Masyarakat Buddha Di Dusun Gunung Kelir Kulon Progo. *ABIP: Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 6 (2), 18.
- Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal ilmu pendidikan islam*, 15 (2), 26.
- Rohmatulula, Rifka. (2019). *Pandangan Masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Terhadap Tradisi Pernikahan Suduk Waduk*. IAIN Kediri: (edisi 1). 25-26.
<http://etheses.iainkediri.ac.id/1045/1/931101615-prabab.pdf>
- Setiadi, David & Imswatama,A. (2017). Pola Bilangan Matematika Weton Dalam Tradisi Jawa Dan Sunda. *Jurnal ADHUM* (Vol.VII No 2). 79-80.
- Subandi, Agus.(2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspekti Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4 (1), 49.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2014). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Girimanggala. (2009). *Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta press.
- Wardani, Niken. (2019). Akulturasi Tradisi Pancen Dan Sikap Keagamaan Umat Buddha Dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sains sosial dan Agama*. 4 (1).
- Wijaya, Mukti. (2003). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wulandari, Sri. (2020). Makna simbolik dalam tahlilan masyarakat gorontalo di desan panggulo. *Jurnal bahasa dan sastra*, 5. (1). 83.

Tradisi Momongan Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Dasa Paramita (Studi Kasus Umat Buddha Desa Prigi Kabupaten Grobogan), Padma Diani

Dhammadhiro, Bhikkhu. (2005). Paritta Suci. Jakarta : Yayasan Sangha Theravada Indonesia.

Zubaidah,Arini.D. (2019). Penentuan kesepadanan pasangan pernikahan berdasarkan perhitungan weton. *Jurnal Volksgeist*. Purwokerto :Vol 2 No 2, 210.